

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN PENGETAHUAN KEWARGANEGARAAN
MAHASISWA**

(Diterima 26 Maret 2018; direvisi 2 April 2018; disetujui 29 April 2018)

Rohani¹

¹Dosen PPKn, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP-PGRI Pontianak

email :rohani@ikippgripta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan agar mampu memecahkan masalah-masalah kewarganegaraan. Adapun model pembelajaran yang digunakan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan dan bentuk penelitiannya penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan. Pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami kenaikan setiap siklusnya. Pada Pra Siklus rata-rata pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa yaitu 65,95%. Pada siklus I pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa rata-rata 71,47% dan siklus II pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa mencapai rata-rata 80,89 %..

Kata Kunci: model pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa, pengetahuan kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Manusia memiliki potensi yang perlu dikembangkan terutama melalui pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri individu atau mahasiswa dalam mewariskan pengetahuan, nilai serta perilakunya, sehingga perubahan dan perbaikan di bidang pendidikan dapat menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Pendidikan yang ada di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang cerdas dan baik memiliki pengetahuan yang luas, berpikir kritis serta melek teknologi. Untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki mahasiswa dapat dilakukan oleh dosen melalui penerapan model pembelajaran tertentu dalam prose perkuliahnya yaitu pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Branson (Kokom Komalasari, 2011: 49) menjelaskan bahwa:

Tujuan *civic education* adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat, baik ditingkat lokal dan nasional. Partisipasi semacam itu memerlukan kompetensi kewarganegaraan seperti penguasaan terhadap

pengetahuan dan pemahaman tertentu, pengembangan kemampuan intelektual dan partisipatoris, pengembangan karakter atau sikap mental tertentu dan komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip fundamental demokrasi konstitusional.

Senada dengan pendapat di atas Branson (Rohani, 2016: 175), menyatakan ada beberapa potensi kewarganegaraan yang perlu dikembangkan dalam menghadapi era globalisasi yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga dapat menumbuhkan karakter warga negara yang baik. Hal ini dapat dimaknai bahwa pengetahuan kewarganegaraan penting dikembangkan oleh dosen Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan ditempat peneliti bertugas mahasiswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan

konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Mahasiswa kurang mampu mengemukakan argumentasinya sehingga pengetahuan mahasiswa masih tergolong rendah. Selanjutnya melalui diskusi dengan beberapa orang dosen di kampus, peneliti menduga hal ini disebabkan penyajian dan model pembelajaran yang selama ini diterapkan tidak bervariasi oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa lebih aktif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan dan berpikir kritis mahasiswa.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Adapun alasan peneliti memilih model ini untuk membangun kreativitas, daya kritis sosial, dan mampu memecahkan masalah kewarganegaraan dalam materi perkuliahan yang telah diajarkan oleh dosen kepada mahasiswanya. Selanjutnya peneliti juga memandang model ini dapat mengembangkan inisiatif dan kreatifitas serta tanggung

jawab mahasiswa terhadap penguasaan maupun penerapan pengetahuan yang diperolehnya bersama kelompoknya.

Berikut ini dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kemampuan pengetahuan kewarganegaraan. Hasil penelitian Dwijananti, P dan Yulianti, D (2010) menunjukkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang dapat dikembangkan pada model pembelajaran *problem based learning instruction* adalah: mengklasifikasi, mengasumsi, memprediksi, menghipotesis, meng evaluasi, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Dengan nilai rata-rata tiap siklus I, siklus II dan siklus III, berturut-turut: 63,10; 76,32; dan 79,80. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis seiring dengan meningkatnya jumlah siswa yang termasuk kategori sangat kritis dan kritis dalam hierarki kategori kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat tersebut hasil penelitian Rohani dan Samsiar (2017: 58) menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan *civic knowledge* siswa melalui penerapan model pembelajaran *controversial issues* pada mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mujahidin Pontianak, bisa dilihat perolehan tes hasil belajar siswa dimulai dari pra siklus mendapat ketuntasan klasikal 37,8% dengan nilai rata-rata 69, dilanjutkan dengan siklus I mengalami peningkatan dengan ketuntasan klasikal 56,75% dengan nilai rata-rata 71,35. Siklus II mengalami peningkatan dengan ketuntasan klasikal 77,14% dengan nilai rata-rata 80. Hasil penelitian lain juga dikemukakan oleh Kokom Komalasari (2011: 52) menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan memiliki korelasi positif kuat dengan kompetensi kewarganegaraan peserta didik SMP di Jawa Barat, yaitu sebesar 0,51. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan berpengaruh sebesar 26 % terhadap kompetensi kewarganegaraan. Selebihnya, yaitu 74 %, dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Selanjutnya Rohani (2016:180) menegaskan hasil penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan metode diskusi bervariasi mengalami

kenaikan setiap siklusnya hal ini dapat dilihat pada siklus I berpikir kritis mahasiswa rata-rata 55 %, siklus II berpikir kritis rata-rata 65% dan siklus III berpikir kritis rata-rata 80 %. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharja, dkk (2017: 210) dapat disimpulkan bahwa pertama mahasiswa FKIP Untirta memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang baik. Kedua terdapat korelasi antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) mahasiswa FKIP Untirta. Ketiga terdapat korelasi antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*) mahasiswa FKIP Untirta dan keempat terdapat korelasi antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa FKIP Untirta.

Berangkat dari hasil penelitian tersebut maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan. Adapun alasan

peneliti memilih model ini yaitu menuntut mahasiswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah-masalah kewarganegaraan dengan mentransfer keterampilan pengetahuan, dan sikap dicapai melalui pembelajaran yang bisa mengaktifkan mahasiswa. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan. 2) untuk menguji peningkatan pengetahuan kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah penelitian. Berdasarkan masalah yang diteliti maka metod yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Gregory S. C. H. (2013: 151) menegaskan bahwa: “*Action research is a process of systematic inquiry that seeks to improve social issues affecting the lives of everyday people*”. Hal ini dapat dipahami bahwa penelitian tindakan

adalah suatu proses penyelidikan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan isu-isu sosial mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat di atas Burns, A. (2010: 5) mengemukakan bahwa: “*Action research is research carried out in the classroom by the teacher of the course, mainly with the purpose of solving a problem or improving the teaching/learning process*”. Hal ini menegaskan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru kursus, terutama dengan tujuan memecahkan masalah atau meningkatkan proses pengajaran atau pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan adalah kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran dengan tujuan untuk memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas dilakukan peneliti dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran

dalam kelas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Ada beberapa langkah yang diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas yang dituangkan dalam beberapa siklus yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Subjek pelaku tindakan adalah 1 orang dosen Pendidikan Kewarganegaraan. Subjek penerima tindakan adalah 30 mahasiswa. Subjek yang membantu dalam penelitian ini adalah 1 dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pengukuran, observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Adapun alat pengumpul data yang digunakan berupa tes hasil belajar, panduan observasi dan studi dokumenter (Zuldafrial, 2012: 39). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa rumus ketuntasan belajar dan rata-rata sedangkan untuk data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, saji data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan peneliti dideskripsikan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa. Berikut ini dibahas hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan dikonstruksikan dengan teori yang relevan.

Sebelum memulai kegiatan penelitian, peneliti dan dosen mitra berdiskusi untuk membuat skenario perkuliahan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Setelah itu peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran diantaranya Silabus, RPS, menyiapkan media, tes hasil belajar, Standar Kompetensi yang akan dibahas, sebagai acuan awal demi keberlangsungan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Selanjutnya peneliti membuat tes hasil belajar, lembar observasi, panduan wawancara untuk melihat peningkatan pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa yang nantinya dijadikan hasil dokumentasi mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung.

Setelah melakukan penelitian sebanyak dua (2) siklus pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh peneliti dengan observasi yang dilakukan oleh teman sejawat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun Penerapan model Pembelajaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Per Komponen (Siklus I Dan II)

Siklus	Skor Komponen Pembelajaran				Rata-rata Skor
	Pra Pembelajaran	Membuka Pembelajaran	Kegiatan Inti	Penutup	
I	4 (Baik Sekali)	4 (Baik Sekali)	3,1 (Baik)	3,3 (Baik)	3,6 (Baik Sekali)
II	4 (Baik Sekali)	4 (Baik Sekali)	3,85 (Baik Sekali)	3,7 (Baik Sekali)	3,9 (Baik Sekali)

(Sumber : Hasil Penelitian, 2017)

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah baik sekali terlihat dari Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain : a) Kegiatan Pra pembelajaran. Kegiatan ini

dilaksanakan dengan baik sekali. Dosen mempersiapkan skenario yang akan dilakukan, memeriksa kesiapan mahasiswa. Selanjutnya dosen juga secara cermat menyiapkan ruang, alat dan media yang akan digunakan dalam mendukung proses perkuliahan, b) Kegiatan membuka pelajaran dilaksanakan dengan baik sekali. Dosen melaksanakan pembelajaran dimulai dengan apersepsi, informasi dari dosen kepada mahasiswa mengenai tujuan dan materi perkuliahan yang akan dicapai oleh mahasiswa.

c) Kegiatan inti berjalan dengan baik pada siklus I dan Sangat Baik pada Siklus II, guru menjalankan segala kegiatan dalam inti pembelajaran dengan baik dan benar. Kegiatan inti dapat dilihat dari adanya dosen orientasi

mahasiswa pada masalah, membimbing mahasiswa dalam melakukan penyelidikan baik dilakukan secara individual maupun kelompok, mahasiswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah, d) Kegiatan penutup dilaksanakan dosen dengan baik. Guru tidak langsung menutup pelajaran namun melaksanakan tanya jawab dan merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, merangkum materi yang telah disampaikan dengan melibatkan mahasiswa serta melakukan tindak lanjut. Hasil observasi terhadap aktivitas perkuliahan dan pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus satu (I) menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahap hanya memberikan penjelasan sederhana dimana mahasiswa masih kurang dengan pertanyaan-pertanyaan dan pendapat-pendapat. Pada siklus ini dosen belum melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sehingga sebagian besar mahasiswa masih bingung

melaksanakan langkah-langkahnya. Kelemahan pada siklus I, alokasi waktu yang tersedia tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah sehingga mengakibatkan mahasiswa bingung dalam melaksanakannya. Berdasarkan hasil refleksi maka dosen kembali menjelaskan langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Pada siklus II (dua) pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran serta mahasiswa mulai memahami langkah-langkah model yang telah guru terapkan. Mahasiswa lebih aktif dan saling bekerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh dosen. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa lebih baik dibandingkan tindakan siklus 1 hal ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang aktif untuk mengemukakan pendapatnya, memiliki keberanian untuk bertanya, kemampuan untuk memecahkan masalah yang telah diberikan dosen dan adanya

mahasiswa untuk menanggapi pertanyaan, serta menghargai pendapat orang lain sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang berpedoman pada IPKG2 diperoleh bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan oleh dosen dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yaitu tahap pertama dosen mengorientasikan mahasiswa pada masalah. Hal ini dapat dimaknai bahwa dosen menjelaskan tujuan perkuliahan selain itu juga dosen memotivasi mahasiswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Tahap ke dua dosen membimbing penyelidikan individual dan kelompok artinya dosen membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah hak asasi manusia. Tahap ke tiga dosen membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Pada tahap ini dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, agar mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya. Tahap ke empat dosen mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini dosen

membantu mahasiswa merencanakan dan menyiapkan hasil karya. Tahap ke lima dosen menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini dosen membantu mahasiswa melakukan refleksi, merangkum materi tentang hak asasi manusia, melakukan posttest setiap siklus, serta mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil penelitian tersebut di atas senada dengan pendapat dengan Sugiyanto (2010: 136) yaitu:

1. Tahap 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa.
2. Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk meneliti
3. Tahap 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok
4. Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya
5. Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah

Hal ini dapat dimaknai bahwa ada lima langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah

2. Peningkatan pengetahuan kewarganegaraan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes tentang pengetahuan

kewarganegaraan mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami kenaikan setiap siklusnya. Pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami kenaikan setiap siklusnya. Pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami kenaikan setiap siklusnya. Pada Pra Siklus rata-rata pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa yaitu 65,95%. Pada siklus I pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa rata-rata 71,47% dan siklus II pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa mencapai rata-rata 80,89 %.

Sejalan dengan pendapat tersebut hasil penelitian Dwijananti, P dan Yulianti, D (2010) menunjukkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang dapat dikembangkan pada model pembelajaran problem based learning instruction adalah: mengklasifikasi, mengasumsi, memprediksi, menghipotesis, mengevaluasi, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Dengan nilai rata-rata tiap siklus I, siklus II dan siklus III, berturut-turut: 63,10; 76,32; dan 79,80.

Peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis seiring dengan meningkatnya jumlah siswa yang termasuk kategori sangat kritis dan kritis dalam hierarki kategori kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat tersebut hasil penelitian Rohani dan Samsiar (2017: 58) menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan civic knowledge siswa melalui penerapan model pembelajaran controversial issues pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mujahidin Pontianak, bisa dilihat perolehan tes hasil belajar siswa dimulai dari pra siklus mendapat ketuntasan klasikal 37,8% dengan nilai rata-rata 69, dilanjutkan dengan siklus I mengalami peningkatan dengan ketuntasan klasikal 56,75% dengan nilai rata-rata 71,35. Siklus II mengalami peningkatan dengan ketuntasan klasikal 77,14% dengan nilai rata-rata 80. Hasil penelitian lain juga dikemukakan oleh Kokom Komalasari (2011: 52) menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan memiliki korelasi positif kuat dengan kompetensi kewarganegaraan peserta didik SMP di

Jawa Barat, yaitu sebesar 0,51. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan berpengaruh sebesar 26 % terhadap kompetensi kewarganegaraan. Selibuhnya, yaitu 74 %, dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Selanjutnya Rohani (2016:180) menegaskan hasil penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan metode diskusi bervariasi mengalami kenaikan setiap siklusnya hal ini dapat dilihat pada siklus I berpikir kritis mahasiswa rata-rata 55 %, siklus II berpikir kritis rata-rata 65 % dan siklus III berpikir kritis rata-rata 80 %. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharja, dkk (2017: 210) dapat disimpulkan bahwa pertama mahasiswa FKIP Untirta memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang baik. Kedua terdapat korelasi antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) mahasiswa FKIP Untirta. Ketiga terdapat korelasi antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*) mahasiswa FKIP

Untirta dan keempat terdapat korelasi antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa FKIP Untirta.

Tabel 2 Peningkatan Pengetahuan Kewarganegaraan Mahasiswa (Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II)

No.	Siklus	Persentase	Selisih tiap Siklus
1	Pra siklus	65,95%	-
2	I	71,47%	5,52%
3	II	80,89%	9,42%

SIMPULAN

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat yang menjadi kesimpulan umum dalam penelitian ini adalah ada beberapa upaya yang dilakukan dosen dalam meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa diantaranya memberikan model pembelajaran bervariasi, memberikan tugas, variasi dalam penggunaan media, memberikan suatu permasalahan untuk diselesaikan. Adapun yang menjadi simpulan khusus dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh dosen dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yaitu tahap pertama dosen mengorientasikan mahasiswa pada masalah. Hal ini dapat dimaknai bahwa dosen menjelaskan tujuan perkuliahan selain itu juga dosen memotivasi mahasiswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Tahap ke dua dosen membimbing penyelidikan individual dan kelompok artinya dosen membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah hak asasi manusia. Tahap ke tiga dosen membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Pada tahap ini dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, agar mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya. Tahap ke empat dosen mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini dosen membantu mahasiswa merencanakan dan menyiapkan hasil karya. Tahap ke lima dosen menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini dosen membantu mahasiswa melakukan refleksi,

merangkum materi tentang hak asasi manusia, melakukan posttest setiap siklus, serta mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami kenaikan setiap siklusnya. Pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami kenaikan setiap siklusnya. Pada Pra Siklus rata-rata pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa yaitu 65,95%. Pada siklus I pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa rata-rata 71,47% dan siklus II pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa mencapai rata-rata 80,89 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijananti, P dan Yulianti, D. 2010. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6 (2010) 108-114.
- .Burns, A. 2010, *Doing Action Research In English Language Teaching A Guide For Practitioners*. Australia: Departemen Of Linguistich, Macquarie University.
- Gregory, S. C. H. 2013. *The Importance Of action Research In teacher Education Program, Journal Issues In Educational Research*. Volume 23 Number 2,p.
- Komalasari, K. 2011. *Kontribusi Pembelajaran Kontektual Untuk Pengembagnan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP di Jabar*. Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan Volume XXVII No.1 hal 47-55.
- Raharja, dkk. 2017. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kompetensi Warga Negara Mahasiswa FKIP Untirta*. Ucej. *Untirta Civic Education Journal*. Volume 2 No. 1 hal 199-213
- Rohani, 2016. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Metode Diskusi Bervariasi*, Ucej: *Untirta Civic Education Journal* Volume 1 No. 2 hal. 112-222.
- Rohani dan Samsiar. 2017. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Civic Knowledge Siswa Melalui Model Pembelajaran Controversial Issues Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mujahidin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, No. 1 2017.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Zuldafrial, 2012, *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Media Perkasa.